

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Wacana

Wacana adalah satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dan merupakan satuan bahasa terlengkap (Kridalaksana, 2016:259). Sebagai tataran tertinggi, wacana bukan berupa susunan kalimat secara acak, melainkan satuan bahasa, baik lisan maupun tertulis. Seperti pendapat Cook dikutip Badara (2012:16) yang mengartikan wacana sebagai suatu bentuk bahasa yang dipakai dalam komunikasi, baik lisan atau tulisan. Selain itu dalam wacana juga terdapat hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna atau semantis yang disebut koherensi.

Mulyana (2016:1) juga berpendapat bahwa wacana adalah suatu unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan lengkap adalah wacana. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Wacana juga memiliki dua unsur utama, yaitu unsur dalam (internal) dan luar (eksternal). Unsur internal terdiri dari kata dan kalimat serta teks dan konteks, sedangkan unsur eksternal terdiri dari hal-hal di luar wacana itu sendiri yang meliputi implikatur, presuposisi, dan referensi (Achmad dan Abdullah, 2014:134).

Selain itu, syarat wacana yang baik adalah wacana yang lengkap, dan mengandung aspek-aspek yang terpadu dan menyatu yaitu terdiri dari aspek leksikal, gramatikal, kohesi, koherensi, topik wacana, fonologis, dan semantik (Mulyana, 2016:25). Secara komprehensif keutuhan wacana dapat terjadi dari

adanya saling keterkaitan antara dua aspek utama wacana, yaitu teks dan konteks. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata di lembar kertas, melainkan juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, serta gambar. Sedangkan konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi (Eriyanto, 2011:9). Wacana juga diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu berdasarkan media penyampaiannya, dikenal dengan wacana lisan dan tulis. Lalu berdasarkan jumlah anggota yang terlibat dikenal dengan wacana dialog, monolog, dan polilog. Kemudian dari tujuan berkomunikasi terdapat wacana narasi, eksposisi, argumentasi, deskripsi, dan persuasi. Terakhir yaitu berdasarkan bentuknya, wacana dapat dikelompokkan menjadi puisi, prosa, dan drama (Rani, 2016:37). Berdasarkan pengertian wacana menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi yang terdiri dari dua unsur utama dan digunakan saat komunikasi baik lisan atau tulis.

B. Pengertian Kohesi dan Koherensi

Djajasudarma (2012:46) menyatakan bahwa kohesi adalah kepaduan hubungan antar unsur dalam wacana, agar tercipta suatu pengertian yang koheren. Kohesi juga bisa diartikan sebagai hubungan antar kalimat atau paragraf yang ditunjukkan dengan penggunaan unsur bahasa. Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Sumantri dikutip Azis (2015:74) bahwa kohesi adalah suatu hubungan antar teks yang menciptakan keserasian antarunsur.

Sementara itu, Hanafiah (2014:137) berpendapat bahwa kohesi merupakan struktur sintaktik yang beberapa kalimatnya dirangkai secara runtut untuk

menghasilkan sebuah wacana, yang terdiri dari aspek gramatikal maupun leksikal. Dalam struktur wacana selain kohesi, aspek koherensi juga sangat diperlukan supaya mengetahui keterkaitan antar kalimat atau paragraf sehingga mengandung keutuhan makna.

Koherensi dapat diartikan sebagai suatu kepaduan atau keterkaitan hubungan antara fakta dengan gagasan yang diungkapkan dalam bentuk kalimat yang runtut sehingga pesan dapat tersampaikan (Setiawan, 2012:36). Koherensi pada suatu kalimat atau paragraf terjadi secara implisit sebab berkaitan dengan bidang makna yang memerlukan pandangan atau intepretasi. Selain itu, pemahaman terhadap hubungan koherensi dapat dilakukan dengan cara menyimpulkan hubungan antarproposisi dalam tubuh wacana itu.

Mulyana (2016:36) menyatakan bahwa koherensi berhubungan dengan aspek kerapian, makna, dan batiniah. Sementara itu, Sumarlam (2015:33) menjelaskan bahwa aspek koherensi dilihat dari hubungan makna terdiri dari: 1) hubungan sebab-akibat, 2) perlawanan, 3) perkecualian, 4) konsesif, 5) tujuan, 6) penambahan/aditif, 7) pilihan/alternatif, 8) pelengkapan/komplikatif, 9) urutan, 10) waktu, 11) syarat, dan 12) cara.

Tujuan pemakaian aspek atau sarana koherensi yaitu supaya terwujud susunan dan struktur wacana yang serasi, runtut, serta logis. Dikutip analisis wacana, kajian tentang koherensi merupakan hal mendasar dan penting. Dari beberapa pendapat tentang kohesi dan koherensi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kohesi merupakan suatu hubungan yang serasi dan runtut antarbagian dalam kalimat baik berbentuk gramatikal maupun leksikal, sedangkan koherensi

adalah hubungan antara kalimat atau paragraf hingga menjadi komunikatif serta mengandung makna yang utuh.

1. Jenis Kohesi Gramatikal

Menurut Sumarlam (2015:23), kohesi gramatikal adalah hubungan semantik antarunsur yang ditandai oleh alat gramatikal yaitu alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Sumarlam (2015:23), berpendapat bahwa penanda kohesi gramatikal dibagi menjadi empat yaitu referensi (pengacuan), penyulihan (substitusi), pelepasan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Berikut paparan ringkas mengenai keempat aspek tersebut.

a) Referensi (Pengacuan)

Referensi atau pengacuan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya (Ramlan dikutip Mulyana, 2016: 27). Berdasarkan tempatnya, apakah acuan itu berada di dalam teks atau di luar teks, maka pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: 1) pengacuan endofora apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu dan 2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana.

Pengacuan endofora berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua jenis lagi, yaitu pengacuan anaforis dan kataforis. Pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu

pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang disebut terdahulu. Sementara itu, pengacuan kataforis merupakan salah satu koehsi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian. Satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain itu dapat berupa persona (kata ganti orang), demonstrative (kata ganti penunjuk), dan komparatif (satuan lingual yang berfungsi membandingkan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya). Dengan demikian, jenis koehsi gramatikal pengacuan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif (Sumarlam, 2015:156). Berikut ini penjelasan mengenai ketiga pengacuan tersebut.

1) Pengacuan Persona

Pengacuan persona dapat direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama, kedua, dan ketiga baik tunggal maupun jamak (Sumarlam, 2015:157).

2) Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif merupakan pengacuan kata ganti penunjuk. Pengacuan ini meliputi pronomina demonstratif waktu dan tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu terdiri atas waktu sekarang, waktu lampau, waktu yang akan datang, dan waktu netral. Sementara itu, pronomina demonstratif

tempat terdiri dari tempat yang dekat, jauh, agak jauh, dan eksplisit (Sumarlam, 2015:264).

3) Pengacuan Komparatif

Pengacuan komparatif adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan dalam bentuk sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang digunakan untuk membandingkan, yaitu seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan (Sumarlam, 2015:158).

b) Penyulihan (substitusi)

Penyulihan atau substitusi adalah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebutkan) dengan satuan lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari segi satuan lingualnya, substitusi dibedakan menjadi substitusi nomina, substitusi verbal, substitusi frasal, dan substitusi klausa (Sumarlam, 2015:266). Berikut penjelasan substitusi berdasarkan dari segi satuan lingualnya.

1) Substitusi Nominal

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina. Misalnya kata derajat, tingkat, diganti dengan pangkat.

2) Substitusi Verbal

Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori verba. Misalnya, kata mengarang diganti dengan kata berkarya.

3) Substitusi Frasal

Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa.

4) Substitusi Klausal

Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa.

5) Pelesapan (Elipsis)

Pelesapan (elipsis) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, 2015:267). Pelesapan (elipsis) juga bisa diartikan sebagai penghilangan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diprediksi dari konteks bahasa atau luar bahasa (Kridalaksana, 2016:45). Pelesapan (elipsis) dapat berbentuk kata, frasa, atau klausa. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelesapan (elipsis) adalah penggantian terhadap sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau dituliskan.

6) Perangkaian (Konjungsi)

Perangkaian (konjungsi) adalah salah satu jenis koehsi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Perangkaian unsur dalam wacana mempunyai bermacam macam makna. Adapun unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat bahkan paragraf (Sumarlam, 2015:160). Konjungsi dikelompokkan menjadi: a) Konjungsi adversatif: tetapi, namun, b) Kausal: sebab, karena, c) Koordinatif: dan, tetapi, d) Korelatif: entah/entah, baik/manapun, e) Subordinatif: meskipun, kalau, f) Temporal: sebelum, sesudah.

2. Jenis Koehsi Leksikal

Kushartanti dalam Parwati (2011:809), koehsi leksikal adalah hubungan makna antara bagian-bagian yang membentuk wacana dengan mempergunakan unsur leksikal. Jadi, koehsi leksikal bisa diartikan sebagai hubungan leksikal antar bagian dalam wacana untuk mewujudkan keserasian struktur secara kohesif. Berikut ini beberapa piranti koehsi leksikal menurut Sumarlam (2015:35).

a) Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, dan bagian kalimat yang dirasa penting untuk diberikan tekanan dalam konteks yang sesuai (Sumarlam, 2015:35).

b) Sinonimi (Persamaan)

Sinonimi adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Sinonimi berfungsi untuk menghubungkan makna yang memiliki kesamaan antara satuan lingual yang satu dengan lainnya dalam wacana (Sumarlam, 2015:47).

c) Antonimi

Antonimi adalah sebuah nama lain untuk suatu jenis benda yang lain (Sumarlam, 2015:271). Jadi bisa diartikan bahwa antonim adalah nama yang berlawanan atau berkebalikan dengan nama lain yang disebutkan.

d) Hiponimi

Sumarlam (2015:271), berpendapat bahwa hiponimi adalah suatu bentuk ungkapan yang berupa kata, frase atau kalimat yang maknanya dianggap sebagai bagian dari makna ujaran lain. Goziah dan Insani (2018:140), juga berpendapat bahwa hiponim adalah hubungan antara bentuk ujaran yang maknanya termasuk dalam makna bentuk ujaran yang lain.

e) Kolokasi

Kolokasi adalah kalimat yang memakai pilihan kata tertentu dan cenderung dipakai berdampingan (Sumarlam, 2015:144). Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang dipergunakan dalam suatu domain tertentu.

f) Ekuivalensi

Sumarlam (2015:46), berpendapat bahwa ekuivalensi adalah kesetaraan hubungan antara satuan lingual tertentu dengan lainnya dalam sebuah paradigma. Maka dapat diartikan bahwa ekuivalensi adalah sebuah pengembangan dari bentuk dasar, akibat adanya afiksasi yang masih memiliki persamaan pada bentuk dasarnya.

3. Jenis Koherensi

Dalam wacana juga terdapat beberapa bentuk atau jenis hubungan koherensi dari segi makna, yaitu sebagai berikut (Sumarlam, 2015:33).

a) Hubungan Sebab-Akibat

Hubungan sebab-akibat dalam suatu teks ditandai dengan kalimat pertama yang menjelaskan sebab kemudian diikuti dengan kalimat berikutnya yang menjelaskan akibat.

b) Hubungan Pertentangan

Hubungan yang ditandai dengan ungkapan dari sebuah informasi atau pernyataan akan tetapi informasi atau pernyataan tersebut bertentangan atau tidak sama dengan yang disebutkan sebelumnya.

c) Hubungan Perkecualian

Apabila informasi yang diungkapkan dalam sebuah kalimat menunjukkan makna perkecualian.

d) Hubungan Konesif

Informasi yang disampaikan dalam sebuah kalimat menyatakan suatu keadaan yang bertentangan dengan yang diungkapkan di kalimat utama.

e) Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan ditandai dengan kalimat yang menjelaskan harapan dari sesuatu yang disebutkan dalam kalimat utama.

f) Hubungan Penambahan (Aditif)

Hubungan penambahan dinyatakan dengan adanya sebuah pendapat yang diungkapkan pada kalimat awal ditambah atau diikuti dengan pendapat kalimat selanjutnya.

g) Hubungan Pemilhan (Alternatif)

Hubungan ini ditandai dengan adanya kalimat tentang sebuah informasi yang menyatakan suatu pilihan terhadap beberapa kemungkinan yang diperjelas oleh kalimat-kalimat yang dihubungkan.

h) Hubungan Pelengkapan (Komplikatif)

Hubungan pelengkapan ditandai dengan adanya pandangan yang disebutkan di kalimat awal diperkuat atau ditegaskan dengan pendapat pada kalimat selanjutnya.

i) Hubungan Urutan

Apabila informasi yang disampaikan dalam sebuah kalimat menyatakan suatu urutan peristiwa.

j) Hubungan Waktu

Hubungan ini ditandai dengan adanya penyampaian sebuah informasi tentang salah satu peristiwa yang merupakan waktu terjadinya peristiwa tersebut.

k) Hubungan Syarat

Hubungan yang ditandai dengan kalimat yang menjelaskan tentang suatu ketentuan yang diungkapkan dengan kalimat lain.

l) Hubungan Cara

Ditandai dengan kalimat yang menjelaskan tentang cara sebuah peristiwa atau masalah itu dapat terjadi yang dinyatakan dalam bentuk kalimat lain.

3. Pengertian Tajuk Rencana

Moeliono dikutip Subekti (2015:113) berpendapat bahwa tajuk rencana yaitu sebuah karangan utama di dalam surat kabar dan majalah. Jadi, dengan adanya tajuk rencana, redaksi media dapat menunjukkan sikap atau visinya terhadap sebuah masalah yang terjadi di masyarakat. Tajuk rencana yang berupa artikel pendek ini biasanya ditulis oleh pemimpin redaksi atau redaktur senior yang mampu menyuarakan pendapat korannya mengenai suatu masalah yang sedang terjadi.

Iriantoro (dikutip Dollah, 2014:56) menyatakan bahwa tajuk rencana adalah opini media tentang suatu permasalahan. Seperti menjelaskan pandangan dari sebuah perkara, tapi bisa juga memberikan pertimbangan moral, memengaruhi pandangan orang terhadap satu permasalahan yang akhirnya membuat berbagai pandangan kontroversial. Selain itu, karakter dan kepribadian pers atau media juga terlihat dalam tajuk rencana.

Wulandari (2014:83), memiliki pendapat yang hampir sama dengan Iriantoro bahwa tajuk rencana merupakan tulisan atau artikel dalam media cetak seperti surat kabar yang berupa pandangan dan opini dari redaksi pada sebuah peristiwa yang menjadi bahan pembicaraan ketika surat kabar itu diterbitkan. Dalam tajuk rencana sikap dan pandangan yang diungkapkan berupa penilaian orang, kelompok, atau organisasi dari suatu media. Sebuah media yang diterbitkan dan dikelola oleh organisasi tertentu, pasti tajuknya bertujuan untuk menyuarakan pendapat atau aspirasi organisasi tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud tajuk rencana adalah opini, pandangan, dan sikap resmi suatu media

sebagai institusi penerbitan terhadap sebuah peristiwa atau persoalan yang aktual, fenomenal, atau kontroversial yang berkembang dan terjadi di masyarakat.

Selain itu, teks wacana yang berupa tajuk rencana memiliki struktur dengan bagian awal yang berupa pendahuluan yang berisi gambaran suatu peristiwa dan pandangan penulis terhadap suatu permasalahan. Kemudian dibagian akhir, baru simpulan dari analisis permasalahan tersebut. Fatima (2016: 16) berpendapat bahwa sebuah tajuk rencana yang disajikan dalam media massa seperti surat kabar juga memiliki beberapa fungsi yang harus diketahui yaitu sebagai berikut.

- a) Menjelaskan sebuah berita dengan pandangan dan sudut pandang media/penulisnya secara subjektif,
- b) Mengarahkan dan memberikan pengaruh kepada masyarakat supaya mengambil sikap terhadap suatu masalah.
- c) Memberi penilaian dan menyatakan sikap atas suatu peristiwa.
- d) Memberi petunjuk tentang keterkaitan suatu informasi dengan kenyataan sosial lainnya, dan
- e) Memprediksi sesuatu yang bisa terjadi pada waktu yang akan datang akibat dari suatu peristiwa.

B. Kajian Penelitian Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yaitu skripsi berikut ini.

1. Peneliti Astuti (2012) tentang Kohesi Wacana Politik Pada Rubrik Opini Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat, Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil dalam penelitian Astuti antara lain (1) Penanda kohesi gramatikal yang terdapat dalam wacana politik pada rubrik opini surat kabar harian Kedaulatan Rakyat terdiri atas pengacuan, substitusi, ellipsis, dan konjungsi dengan frekuensi terbanyak yaitu konjungsi dan yang paling sedikit yaitu ellipsis. (2) Penanda kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana politik pada rubrik opini surat kabar harian Kedaulatan Rakyat terdiri atas sinonimi, antonimi, hiponimi, repetisi, kolokasi, dan ekuivalensi dengan frekuensi terbanyak yaitu kolokasi dan yang paling sedikit yaitu hiponimi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kohesi (gramatikal dan leksikal) yang membangun wacana opini politik yang dilihat dari penanda kohesi gramatikal dan leksikal. Penanda kohesi gramatikal dilihat dari referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi. Adapun penanda kohesi leksikal dilihat dari sinonimi, antonimi, hiponimi, repetisi, kolokasi, dan ekuivalensi. Subjek penelitian ini adalah artikel-artikel opini politik dalam rubrik opini yang terdapat pada surat kabar harian Kedaulatan Rakyat yang berjumlah 12 rubrik opini. Penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek (gramatikal dan leksikal) yang menjadi sarana kohesi wacana opini politik pada rubrik opini surat kabar harian Kedaulatan Rakyat bulan Januari tahun 2012 dan peranan aspek-aspek tersebut dalam proses menuju teks

yang utuh dan padu. Data diperoleh dengan metode simak yang disertai dengan teknik baca dan pencatatan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih yang diikuti oleh teknik bagi unsur langsung. Teknik bagi unsur langsung dilanjutkan dengan teknik lanjutan, yang berupa teknik ganti dan teknik lesap. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi wacana opini politik pada rubrik opini surat kabar harian Kedaulatan Rakyat terdiri dari dua aspek, yakni aspek penanda kohesi gramatikal dan penanda kohesi leksikal. Penanda kohesi gramatikal berupa pengacuan persona, pengacuan demonstratif, pengacuan komparatif, substitusi, elipsis dan konjungsi. Pengacuan persona terdiri atas PP1T, PP1J, dan PP3T. Pengacuan demonstratif terdiri atas PDW dan PDT. Substitusi terdiri atas SF, SK, dan SD. Konjungsi terdiri atas KSA, KPT, KPK, KKO, KT, KPN, KPI, KH, KU, KW, KS, dan KC. Adapun penanda kohesi leksikal terdiri dari sinonimi, antonimi, hiponimi, repetisi, kolokasi, dan ekuivalensi. Sinonimi terdiri atas SKK dan SFF. Antonimi terdiri atas OK, OM, dan OR. Repetisi terdiri atas REPZ dan RA. Kata yang diperoleh terdiri dari penanda kohesi gramatikal, berupa pengacuan persona sejumlah 52 kata, pengacuan demonstratif sejumlah 113 kata, pengacuan komparatif 26 kata, substitusi sejumlah 29 kata, elipsis sejumlah 15 kata, dan konjungsi sejumlah 201 kata. Adapun penanda kohesi leksikal berupa sinonimi sejumlah 22 kata, antonimi sejumlah 14 kata, hiponimi sejumlah 8 kata, repetisi sejumlah 22 kata, kolokasi sejumlah 31 kata dan ekuivalensi sejumlah 9 kata. Jumlah seluruh kata yang ditemukan yaitu, 542 kata. Penelitian

Astuti relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti tetapi terdapat persamaan dan perbedaannya. Jika dilihat dari segi persamaan yaitu sama-sama meneliti kohesi leksikal dan gramatikal pada surat kabar. Perbedaannya penelitian Astuti ini hanya mengkaji dari segi kohesi dalam rubrik opini serta tidak dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian Astuti menggunakan data dari surat kabar Kedaulatan Rakyat sedangkan peneliti menggunakan data dari surat kabar Suara Merdeka. (Astuti, Siswi, Kristin dalam jurnal Bahasa dan Seni, 2012:35—38).

2. Peneliti Widiatmoko (2015) Jurnal Sastra Indonesia, 4(1): 1-12 tentang Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik, Universitas Negeri Semarang Indonesia. Hasil penelitian dari Widiatmoko menunjukkan adanya penggunaan kohesi dan koherensi dalam wacana berita rubrik nasional di majalah online Detik. Dalam penggunaan kohesi leksikal, meliputi: pengulangan, sinonimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Kohesi gramatikal, meliputi: pengacuan, substitusi, pelepasan, konjungsi, inversi, dan pemasifan kalimat. Sementara penggunaan koherensi meliputi: hubungan perbandingan, kelonggaran-hasil, akibat-sebab, sebab-akibat, makna alasan (argumentatif), dan latar-simpulan. Kepaduan yang paling banyak ditemukan adalah dari aspek kohesi gramatikal yaitu pengacuan dan konjungsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa majalah online Detik kurang memperhatikan aspek kebahasaan dan hanya mementingkan keaktulan serta isi berita. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian kohesi dan koherensi dalam surat kabar masih menjadi hal yang menarik karena bermanfaat dalam

pengembangan kebahasaan khususnya jenis bahasa jurnalistik Indonesia. Artikel ini bertujuan memaparkan kohesi dan koherensi dalam wacana berita rubrik nasional di Majalah OnlineDetik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan wawasan. Instrumen penelitian ini menggunakan data kartu. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini terdiri atas teknik simak dan catat. Hasil penelitian ini adalah (1) penggunaan kohesi, (2) penggunaan koherensi. Kohesi leksikal meliputi: pengulangan, sinonimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Kohesi tata bahasa meliputi: pengacuan, substitusi, pelepasan, konjungsi, inversi, dan pemasifan kalimat. Penggunaan koherensi meliputi: hubungan perbandingan, hubungan kelonggaran-hasil, hubungan akibat-sebab, hubungan sebab-akibat, hubungan makna alasan (argumentatif), dan hubungan latar-simpulan. Kepaduan yang paling banyak ditemukan adalah kohesi berupa kohesi gramatikal yaitu pengacuan dan konjungsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Majalah OnlineDetik kurang memperhatikan aspek kebahasaan dan hanya mengutamakan keaktulan serta isi berita. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan kohesi dan koherensi wacana berita rubrik nasional di Majalah Online Detik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan wacana. Instrumen penelitian ini menggunakan kartu data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari teknik lihat dan rekam. Hasil penelitian ini adalah (1) penggunaan kohesi, (2) penggunaan koherensi. Kohesi leksikal meliputi: repetisi, sinonim, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan kesepadanan. Kohesi gramatikal meliputi: referensi ini, substitusi, penghapusan, konjungsi, inversi, dan pasif kalimat. Penggunaan koherensi meliputi: hubungan

perbandingan, hubungan kelonggaran - hasil, hubungan sebab akibat, hubungan sebab akibat, hubungan makna alasan (argumentatif), dan hubungan - simpul latar belakang. Kohesi adalah bentuk paling umum dari kohesi yang mengacu pada kohesi gramatikal dan konjungsi. Hal ini menunjukkan bahwa Majalah Detik Online kurang memperhatikan aspek kebahasaan dan hanya mementingkan aktualitas dan isi berita. Persamaan yang ditemukan yaitu sama-sama menganalisis kohesi dan koherensi. Adapun perbedaan yang ditemukan yakni penelitian yang dilakukan Widiatmoko mengkaji tentang berita rubrik nasional di majalah online Detik sedangkan penelitian ini meneliti tajuk rencana dalam Suara Merdeka. (Widiatmoko, Wisnu dalam jurnal Bahasa dan Seni, 2015:50—54).

3. Peneliti Purwitasari (2017) Jurnal Al-Ibtida 5(1): 1-25 dengan judul Kohesi dan Koherensi Rubrik Boleh Tahu Pada Majalah Bobo Online Serta Relevansinya Terhadap Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SD/MI, STAI DiponegoroTulungagung. Hasil penelitian berupa piranti kohesi referensi yang terdiri dari pronomina persona dan demonstratif, penggantian, dan konjungsi sebab akibat. Sedangkan piranti kohesi leksikal berupa repetisi dan kolokasi. Wacana dalam rubrik Boleh Tahu ini koheren karena memuat piranti kohesi gramatikal, leksikal, dan koherensi yang merujuk pada kesatuan makna. Wacana dalam rubrik Boleh Tahu ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa wacana dalam rubrik ini relevan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia siswa SD/MI. Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa penelitian kohesi dan koherensi dalam wacana

surat kabar dapat berfungsi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan: menganalisis kohesi dan koherensi rubrik Boleh Tahu pada Majalah Bobo online serta relevansinya terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SD/MI. Penelitian ini diperlukan karena siswa SD/MI dalam perkembangan bahasanya membutuhkan bahan bacaan yang relevan dengan usianya. Salah satu cara untuk mengetahui relevansinya dengan menggunakan analisis kohesi dan koherensi. Sumber data pada penelitian ini adalah teks dalam rubrik Boleh Tahu, sedangkan data dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Hasil penelitian berdasarkan data analisis ditemukan piranti kohesi referensi berupa pronomina persona dan demonstratif, pengecualian, dan konjungsi sebab akibat. Sedangkan piranti kohesi leksikal berupa repetisi dan kolokasi. Wacana dalam rubrik Boleh tahu ini koheren karena memuat piranti kohesi gramatikal, leksikal, dan koherensi yang merujuk pada kesatuan makna tulisan. Wacana dalam rubrik Boleh tahu ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2006. Jadi, dapat bermakna bahwa wacana dalam rubrik ini relevan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia siswa SD/MI. Persamaan penelitian Purwitasari dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian yang digunkanyaitu kohesi dan koherensi. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan, Purwitasari mengkaji rubrik Boleh Tahu pada majalah Bobo Online sedangkan penelitian ini mengkaji tajuk rencana pada Suara Merdeka. (Purwitasari, Dewi, Eva dalam jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah).

Berdasarkan beberapa uraian penelitian sebelumnya, analisis wacana sudah banyak diteliti. Akan tetapi penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada analisis kohesi dan koherensi dalam tajuk rencana surat kabar Suara Merdeka.

